

# *Spiritualita*

Journal of Ethics and Spirituality

## **EKOSUFISME SEBAGAI UPAYA MENJAGA KELESTARIAN LINGKUNGAN MELALUI PROKLIM (PROGRAM KAMPUNG IKLIM)**

**Dianing Pra Fitri\***

Tasawuf dan Psikoterapi, IAIN Kudus

[prafitridianing@iainkudus.ac.id](mailto:prafitridianing@iainkudus.ac.id)

<b>Keywords:</b> <i>Ecosufism, ProKlim, Environmental conservation</i>	<b>Abstract</b> <i>Climate change is an important issue that must be addressed collectively. In order to overcome the problem of climate change that is occurring, every small group in society has an effort to deal with climate change through ProKlim activities. The aim of this research is to describe the implementation and role of ecosufism in preserving the environment through ProKlim in Kudus Regency. This research uses descriptive qualitative methods through observation, interviews and literature studies carried out directly during the research process. Findings from research related to ProKlim activities can be expressed in terms of ecosufism through the concept of eco-sufism using the hierarchy of takhalli, tahalli, and tajalli as methods used to preserve nature. This research shows that the eco-Sufism approach is able to build spiritual awareness and remind us of the importance of preserving the environment.</i>
<b>Kata Kunci:</b> <i>Ekosufisme, ProKlim, Pelestarian lingkungan</i>	<b>Abstrak</b> Perubahan iklim adalah masalah penting yang perlu ditangani secara kolektif. Setiap kelompok kecil di masyarakat harus berusaha untuk menghadapi masalah perubahan iklim melalui kegiatan ProKlim. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ekosufisme digunakan dan berfungsi untuk menjaga kelestarian lingkungan dalam ProKlim di Kabupaten Kudus. Dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif diterapkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka yang dilakukan secara langsung. Penelitian ini menemukan bahwa istilah "ekosufisme", yang menggunakan hierarki takhalli, tahalli, dan tajalli sebagai upaya untuk melestarikan alam, dapat mengungkapkan hasil dari penelitian ProKlim. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan ekosufisme dapat meningkatkan kesadaran spiritual seseorang serta mengingatkan kita akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

**Article History:** Received: 20 Januari 2025      Revised: 25 Mei 2025      Accepted: 9 Mei 2025

### **PENDAHULUAN**

Persoalan terkait isu-isu kelestarian lingkungan mencakup berbagai tantangan yang bersumber dari degradasi lingkungan yang mengancam keseimbangan ekosistem (Widiyasari 2022). Berbagai faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan ini, antara lain seperti penebangan liar yang tidak disertai reboisasi yang memadai, sehingga

<https://doi.org/10.30762/spiritualita.v9i1.2795>

**Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality**

Volume 9, Number 1, 2025 p-ISSN 2614-1043; e-ISSN 2654-7554

mengakibatkan terjadinya penggundulan hutan yang mengakibatkan tanah tidak dapat menahan air dan pepohonan tidak dapat menyerap karbon dioksida secara efektif. Selain itu, penambangan batu bara yang terus berlangsung menguras dan merusak tanah, sementara efek dari asap kendaraan dan fasilitas industri menghasilkan emisi pabrik yang berkontribusi terhadap gas rumah kaca, sehingga mengakibatkan polusi udara dan meningkatnya suhu global. Sampah yang berserakan semakin memperparah masalah ini (Sya'ban 2024).

Asyyifa Putri melaporkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-5, sebagai Negara penyumbang sampah plastik terbesar di dunia setelah China, India, Amerika, dan Brasil. Setiap tahunnya, Indonesia menyumbang 65,2 ton sampah, yang berarti 56,3 juta ton sampah masuk ke Samudra Pasifik setiap tahunnya. Selain itu, catatan menunjukkan bahwa negara Indonesia juga sebagai peringkat ke 2 penyumbang sampah plastik ke laut setelah Asia, setelah China. Situasi ini menimbulkan bahaya yang signifikan bagi ekosistem laut dan organisme yang menghuninya. Lautan membutuhkan ratusan tahun untuk sepenuhnya mengurai sampah plastik. Di antara 800 spesies yang terkena dampak, 40% adalah mamalia laut, sementara 44% terdiri dari spesies burung laut. Data lebih lanjut mengungkapkan bahwa polusi plastik laut menyebabkan kematian 1 juta burung laut dan 100.000 mamalia laut, kukra-kura, dan ikan besar pada setiap tahunnya (Haris, 2018).

Berdasarkan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), data yang dihimpun pada tahun 2022 dari 202 kabupaten dan kota di Indonesia menunjukkan bahwa tampungan sampah nasional mencapai 21,1 juta ton. Diperkirakan angka tersebut akan mencapai 21,1 juta ton. Dari total produksi sampah tersebut, sebesar 65,71% (13,9 juta ton) dapat dikelola, sedangkan yang tidak dapat dikelola sebesar 34,29% (7,2 juta ton) (Direktorat Pengelolaan Sampah, 2024).

Produksi sampah yang terus meningkat dan sulit terbendung atau timbunan sampah yang terus meningkat adalah salah satu alasan mengapa sampah meluap di TPA. Data timbunan sampah yang tercatat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dari tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan indikasi ini; pada tahun 2019, timbunan sampah mencapai 29,3 juta ton dengan produksi rata-rata 80.210 ton per hari, dan pada tahun 2022, timbunan sampah melonjak menjadi 33,9 juta ton per tahun dengan produksi rata-rata 92.960 ton per hari. Permasalahan lingkungan di pesisir pantai dan tepi sungai atau kali meningkat secara signifikan. Setiap tahun, limbah masyarakat meningkat di tepi pantai dan sungai, menurunkan kualitas lingkungan. Air sungai yang tercemar oleh limbah sampah menyebabkan banyak masalah lingkungan, termasuk pendangkalan sungai, kerusakan ekosistem, dan kematian biota. (Kompas.com, 2023)

Pada tahun 2023, beberapa area di Indonesia dan di seluruh dunia akan mengalami peningkatan yang signifikan. Suhu tertinggi di Bumi sejak tahun 1880 diperkirakan akan meningkat menjadi 1,8 celcius pada tahun 2023. Kebakaran lahan atau hutan, yang mengurangi habitat flora dan fauna, memperparah kondisi ini. El Niño, fenomena iklim yang ditandai dengan naiknya suhu permukaan bumi yang lebih tinggi dari normal, sebenarnya merupakan penyebab kenaikan suhu Bumi. El Niño terjadi ketika

angin sangat lemah ke arah barat di Samudra Pasifik, menyebabkan air hangat menumpuk di Pasifik Timur.

Tanpa kita sadari, keadaan Bumi saat ini sangat memprihatinkan. Ini menyebabkan kerusakan lingkungan, misalnya perubahan iklim, lapisan ozon menipis, pemanasan global, banjir tahunan yang semakin besar dan meluas, banjir rob di tepi laut, erosi dan pendangkalan sungai dan danau, krisis air, tanah longsor dan mewabahnya penyakit. Karena itu, lingkungan yang bersih dan sehat dapat melindungi ekosistem, meningkatkan kesehatan manusia, dan melindungi sumber daya alam. Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk menjaga lingkungan (Laksmi, 2015).

Setidaknya, pemahaman tentang ekosufisme dapat berfungsi sebagai peluang bagi manusia untuk melindungi dan melestarikan alam sekitar, dan juga sebagai cara bagi orang Muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Syahida). Ekosufisme menggambarkan hierarki atau tingkatan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* yang dijadikan sebagai cara melestarikan alam. *Takhalli* adalah ketika seseorang telah menyadari bahwa perilaku merusak lingkungan merupakan perbuatan kejahatan, lalu *tahalli* adalah ketika orang merekonstruksi cara mereka berpikir dari perusakan lingkungan menjadi pemeliharaannya, dan *tajalli* adalah penerapan prinsip-prinsip eko-sufisme pada lingkungan. Konsep ini digambarkan oleh tokoh tasawuf sebagai cara untuk menawarkan bantuan untuk krisis lingkungan yang sedang terjadi (Suwito, 2017).

Artikel yang berjudul ekosufisme sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui ProLlim (Program Kampung Iklim) menjadi sangat penting karena konsep ekosufisme memberikan motivasi seta mendorong manusia untuk menerapkan gaya hidup yang berkelanjutan agar alam tetap lestari. Dengan menjaga kelestarian lingkungan, kita dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik, seperti memiliki udara yang bersih, air yang jernih, dan lingkungan yang sehat. Maka dari itu, melalui konsep ekosufisme, kita dapat menjaga kelestarian alam dan meningkatkan kesadaran spiritual dan menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Allah Swt.

Bagi para sufi, melihat keindahan alam sebagai cerminan akan kebesaran Allah Swt, para sufi percaya bahwa alam semesta adalah cerminan kebesaran dan keindahan Allah, sehingga mereka melihat alam sebagai manifestasi dari sifat-sifat Ilahi, sebagai wujud syukur maka kita wajib menjaga alam dengan sebaik-baiknya. Dengan konsep ekosufisme, maka kita dapat mencintai alam dengan cara yang mendalam dan bermakna, serta mengembangkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan meningkatkan kesadaran spiritual. Melalui metode *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* mampu memberikan cara khusus melestarikan lingkungan melalui konsep ekosufisme dan sebagai jalan seorang hamba mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta alam, sekaligus memulihkan lingkungan sebagai bentuk kecintaan dalam menjaga hasil karya Allah Swt.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang berarti melakukan penelitian langsung di lapangan tentang subjek yang dibahas (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilakukan di berbagai lokasi di Kabupaten Kudus yang telah menerima Program Kampung Iklim (ProKlim). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana

dan bagaimana ekosufisme membantu menjaga kelestarian lingkungan melalui Program Kampung Iklim (ProKlim).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan beberapa pihak yang terkait dalam penelitian. Selain itu, artikel ini dilengkapi dengan data sekunder yang diperoleh dari literatur jurnal dan buku-buku yang membahas subjek yang sama. Data sekunder digunakan untuk mendukung temuan dari wawancara dan observasi selama pelaksanaan penelitian (Azwar, 2016). Selanjutnya, semua data yang dikumpulkan diperiksa dan diklasifikasikan sesuai dengan relevansi penelitian (Creswell, 2010).

## **Pembahasan**

### **A. Konsep Dasar Ekosufisme**

Ekosufisme terdiri dari kata eko dan sufisme. Secara etimologis, istilah eko telah mengalami evolusi dari kata *oeco* (latin) yang berarti kampung dan *oikos* (Yunani) yang artinya adalah rumah. (Suwito, 2018). Istilah ekologi kemudian muncul, yang merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana interaksi terjadi di sekitar kita. Alam semesta dan semua yang ada di sekitar kita pasti termasuk dalam lingkungan. Seringkali, alam dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan manusia, menyebabkan kerusakan alam. (Widiyasari, 2022).

Suwito menjelaskan bahwa pandangan antroposentris, menempatkan manusia sebagai pusat alam, penyebab kerusakan alam. Pandangan antroposentris ini tampaknya mendukung tindakan manusia sebagai penguasa alam. Eko-sufisme, juga dikenal sebagai sufisme hijau, adalah gagasan baru dalam sufisme yang berpusat pada hubungan antara kesadaran berketuhanan dan kesadaran tentang lingkungan (Suwito, 2018). Ekosufisme, salah satu cabang keilmuan tasawuf, terdiri dari dua kata: ekologi dan sufisme. Singkatnya, ekologi adalah pengetahuan tentang makhluk hidup dan bagaimana mereka berinteraksi dengan alam sekitarnya. Di sisi lain, sufisme, atau tasawuf, adalah ilmu yang bertujuan untuk mensucikan tubuh, jiwa, dan perilaku manusia untuk menciptakan kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup dengan menjaga lingkungan sosial dan menghargai setiap makhluk hidup dengan cinta yang tulus kepada Allah SWT. (Suwito, 2011)

Daalam hal ini, ekosufisme dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam rangka untuk melestarikan, menjaga, melindungi alam semesta. Dalam hal ini tujuan dari ekosufisme merupakan proses transformasi bagi pelaku kaum sufi ketika mereka menyadari bahwa alam semesta adalah sebagai tanda-tanda keberadaan Allah dan diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Suwito menjelaskan, ada tiga tahapan yang perlu dilakukan untuk menjalankan praktek ekosufisme. Yang pertama adalah menguras, juga dikenal sebagai takhalli, yaitu proses membuang dan menghilangkan sifat-sifat buruk yang berkaitan dengan lingkungan dengan melakukan tindakan taubat ekologis, seperti tidak membuang sampah sembarangan, mengurangi penggunaan bungkus plastik untuk minuman dan makanan, penebangan pohon secara liar, dll. Yang kedua, adalah mengisi, juga dikenal sebagai tahalli, yaitu proses memasukan, mengkondisikan, atau menginstall sifat-sifat yang terpuji dengan cara melakukan tindakan syukur ekologis. Yang terakhir adalah

memuncar atau tajalli, yang berarti mengambil tindakan yang ramah terhadap alam, seperti menanam pohon, membuat tandon air, membayar hadiah pernikahan dengan menanam pohon, atau mengembangkan teknologi untuk memperbaiki kerusakan lingkungan. Menurut Suwito, melalui tahapan-tahapan tersebut, maka seorang sufi akan semakin mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta serta berusaha memulihkan kembali lingkungannya, hal ini adalah sebagai bentuk wujud kecintaan untuk menjaga apa yang ciptakan oleh Allah Swt (Suwito, 2017).

## **B. Upaya pelestarian lingkungan melalui ProKlim di Kabupaten Kudus**

Pemerintah Kabupaten Kudus sedang mengkampanyekan implementasi Program Kampung Iklim (ProKlim) di seluruh kelurahan atau desa. ProKlim (Program Kampung Iklim) merupakan upaya komitmen dari Indonesia yang bertujuan untuk mendorong pengendalian perubahan iklim. Program ini diharapkan untuk memungkinkan peningkatan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim yang merugikan mulai dari tingkat bawah. (Suratman, 2023). Untuk mendukung tujuan tersebut, Dinas Perumahan Kawasan Pemukiman dan Lingkungan Hidup (PKPLH) Kabupaten Kudus menargetkan setiap kelurahan dan desa di Kabupaten Kudus untuk menjadi kampung iklim. Kepala Dinas PKPLH Kudus Abdul Halil menegaskan bahwa ProKlim telah diimplementasikan di seluruh masyarakat di tingkat tapak serta tersebar di seluruh kecamatan melalui berbagai kegiatan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

Abdul Halil mengatakan bahwa hingga tahun 2024, akan ada 69 lokasi ProKlim di Kabupaten Kudus yang terdaftar di SRN-PPI KLHK. Targetnya adalah semua desa dan kelurahan di Kabupaten Kudus memiliki lokasi ProKlim. Saat ini, 69 desa telah menjadi ProKlim, dan target untuk tahun berikutnya adalah 132 kelurahan dan desa di seluruh Kabupaten Kudus menjadi kampung iklim. Dalam hal ini, Dusun Kayuapu Kulon, Desa Gondangmanis, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, telah dinobatkan sebagai ProKlim Lestari, hal ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain untuk mencapai tujuan ini.

Salah satu program unggulan ProKlim yang ada di Kabupaten Kudus berada di Dusun Kayuapu Kulon Desa Gondangmanis, Abdul Halil menyatakan bahwa salah satu program unggulan ProKlim yang ada di Kabupaten Kudus adalah pertanian pintar Internet of Things (IoT), yang merupakan inovasi teknologi pertanian yang mengolah kotoran hewan dan sampah organik menjadi pupuk organik. Pupuk organik ini mendukung pertanian organik, Agen Pengendali Hayati (APH), penggunaan sel surya, dan pertanian kota sebagai upaya nyata untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Perubahan iklim ini telah menjadi fenomena lingkungan yang nyata dan dianggap menempatkan kehidupan manusia dalam bahaya besar.

Salah satu perubahan cuaca yang paling terasa selama beberapa bulan terakhir adalah kenaikan suhu. Saat kemarau mulai, suhu meningkat pesat di beberapa wilayah Indonesia. Resiko bencana alam seperti, kebakaran lahan, kekeringan, gagal panen, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan manusia dapat meningkat

dikarenakan adanya peningkatan suhu bumi. Perubahan iklim adalah kenyataan hampir di seluruh dunia.

Pada akhirnya, dalam rangka untuk menjaga dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim, diperlukan adanya komitmen dan tindakan nyata. Selain itu, sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah daerah, dia akan terus mendampingi desa-desa dalam pembentukan ProKlim dan berusaha terus mendampingi di lapangan, bekerja sama dengan pemerintah desa, untuk membangun kampung iklim. Abdul Halil berharap semangat ini akan mendorong desa lain di Kabupaten Kudus untuk berubah menjadi ProKlim.

Empat desa di Kabupaten Kudus telah mengikuti Program Kampung Iklim. Desa-desa tersebut adalah Desa Loram Wetan, Desa Jati Kulo, Desa Gondangmanis, dan Desa Tumpangkrasak. Desa-desa ini dibantu oleh Pemerintah Kabupaten Kudus melalui Dinas PKPLH (Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup) untuk melaksanakan beberapa kegiatan utama Program Kampung Iklim, termasuk adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Akibatnya, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia memberikan penghargaan dan apresiasi kepada pemerintah provinsi atau daerah yang berkomitmen penuh untuk menangani masalah perubahan iklim. Dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Kudus adalah salah satu dari 44 Kabupaten/Kota di Indonesia yang menerima penghargaan. Kabupaten Kudus dinilai berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Di Auditorium Manggala Wanabakti, Jakarta, Plt. Bupati Kudus H.M. Hartopo menerima penghargaan dan apresiasi langsung dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Siti Nurbaya Bakar (Diskominfo Kudus, 2019).

Berdasarkan Peraturan Bupati Kudus Nomor 32 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Program Kampung Iklim, Abdul Halil, Kepala Dinas PKPLH Kabupaten Kudus, menyatakan bahwa mereka berencana untuk membangun lebih banyak Kampung Iklim di lebih dari 29 desa di Kabupaten Kudus. Selanjutnya, akan ada pembentukan Kampung Iklim dan pembentukan kelompok yang akan membantu desa-desa yang ada di Kudus untuk menjadi Kampung Iklim (Kontributor Kudus, 2023)

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Munaji selaku penggerak ProKlim di Kudus, beliau juga pernah mendapatkan Kalpataru, yaitu sebuah penghargaan yang diberikan kepada perorangan atau kelompok atas jasanya dalam melestarikan lingkungan hidup. Beliau menjelaskan bahwa:

”ProKlim (Program Kampung Iklim) merupakan kegiatan sukarela oleh masyarakat, baik dari RW sampai tingkat desa, dimana mereka melaksanakan kegiatan adaptasi dan mitigasi dengan tujuan mengurangi emisi. Dimana emisi memiliki arti bentuk pencemaran udara yang dihasilkan dari kegiatan manusia yang mengakibatkan kotornya udara. Emisi mengakibatkan terjadinya pemanasan global, efek gas rumah kaca, serta perubahan iklim. Pemicu dari emisi dapat dihasilkan oleh pupuk kimia seperti urea dan abuk, pembakaran sampah, dan kotoran hewan ternak yang dibiarkan mengalir ke sungai.”

Setidaknya dengan pemicu yang tersebut di atas dapat mengakibatkan terjadinya bencana alam seperti adanya banjir, tanah longsor, serta erosi. Bapak Munaji menyebutkan beberapa solusi untuk menghindari bencana-bencana tersebut, yakni:

1. Solusi supaya tidak membakar sampah adalah dengan menyalurkan sampah ke bank sampah atau TPS terdekat.
2. Solusi untuk banjir adalah dengan membuat resapan air, meninggikan bangunan, penampungan air hujan, dan biopori (adaptasi). Dapat pula dengan melakukan penghijauan atau reboisasi (mitigasi).
3. Pengurangan penggunaan transportasi berbahan bakar minyak (bensin).
4. Menanam pohon berbuah atau pohon keras dan membuat tutupan vegetasi.
5. Menggunakan pupuk berbahan kotoran hewan dan sampah organik, yang mana cara pembuatannya ditutup supaya gas metan dari kotoran dan sampah tersebut tidak menjadi pencemaran udara.
6. Melakukan ekobrik, yakni sampah botol plastik yang di dalamnya diisi dengan sampah plastik bersih dan kering, lalu botol tersebut diamkan sampai menjadi keras, sehingga sampah botol plastik tersebut dapat di daur ulang menjadi sebuah kerajinan.
7. Melakukan pembuatan paving dari sampah plastik, yang cara pembakarannya harus dipastikan bahwa asap hasil pembakarannya tidak mencemari udara.
8. Menciptakan tempat pengelolaan air limbah di berbagai desa.
9. Menciptakan produk dari minyak goreng bekas (jelantah) seperti sabun batang, biodiesel, lilin, dan pupuk (Munaji, 2024).

Bapak Munaji juga memberikan satu contoh perilaku yang mudah untuk dilakukan bagi setiap manusia, yakni dengan menanam pohon yang sekiranya dapat tumbuh besar, tinggi, dan kokoh, yang mana nantinya pohon tersebut dapat digunakan oleh burung-burung singgah, perilaku tersebut telah menjadi gambaran bahwa kita mencintai dan merawat lingkungan, juga kita telah membantu makhluk di sekitar kita. Pak Munaji juga menjelaskan bahwa dengan mengontrol dan mengendalikan diri supaya tidak membuang sampah sembarangan, membakar sampah, dan menebang pohon secara liar, maka sama dengan kita telah menjaga lingkungan sebagai bentuk mencintai dan menjaga alam semesta yang telah Allah ciptakan untuk hamba-Nya (Munaji, 2024). Bapak Munaji selaku penggerak Proklim di Kabupaten Kudus juga menyampaikan bahwa:

“Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, dimana isi dari dakwah tersebut tidak hanya tentang mengajak untuk rajin beribadah, namun dapat pula dengan mengajak untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar, karena menjaga kebersihan merupakan sebagian dari bentuk keimanan. Dengan merawat lingkungan dengan ikhlas, akan menjadikan hati terasa puas dan tentram melihat hasil dari apa yang telah kita kerjakan. Merawat lingkungan dengan penuh keikhlasan akan menjadikan lingkungan tersebut memberikan timbal balik yang baik kepada kita, sehingga hal baik yang telah kita lakukan, akan mengembalikan kebaikan kepada kita. Bahkan dengan menanam segala tanaman sendiri pun memiliki sisi positif dari kaca mata ekonomi, dimana kita akan menjadi lebih hemat dalam pengeluaran uang, karena jika kita

menginginkan semisal cabe, kita hanya perlu memetik dari pohon cabe yang telah kita tanam.”

Selain itu, Bapak Munaji juga melakukan demonstrasi kegiatan secara langsung kepada masyarakat. Metode sosialisasi yaitu untuk mengenalkan kegiatan yang akan dilakukan dan bertujuan untuk menambah ilmu serta wawasan kepada masyarakat sekitar terkait dengan program kerja yang beliau lakukan di Kabupaten Kudus.

### **C. Ekosufisme sebagai Upaya pelestarian lingkungan melalui proklam**

Konsep ekosufisme melalui kegiatan ProKLim bertujuan untuk melestrikan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang perubahan iklim dan dampaknya, serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan adaptasi perubahan iklim sendiri, sambil mempertahankan kearifan tradisional. Upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan menggunakan konsep ekosufisme dianggap mampu membangun kesadaran spiritual, agar manusia lebih peduli dengan ciptaan Allah Swt., khususnya lingkungan (Suratman 2023). Dalam hal ini pak Munaji juga mengatakan bahwa:

“Rawatlah alam ini, nanti Allah akan merawat kita. Itulah mengapa, alam saat ini menjadi satu di antara hal yang sangat perlu diperhatikan. Karena, saat ini banyak manusia yang tidak merawat alam, sehingga alam tidak lestari dan menimbulkan bencana alam sehingga banyak pihak akhirnya mulai merasa khawatir dan sadar akan bahaya bagi umat manusia dan makhluk hidup lainnya di masa depan. Oleh sebab itu, kita sebagai khalifah di bumi ini perlu saling mengingatkan agar orang-orang di sekitar bisa ikut merawat dan menjaga kelestarian alam. Salah satunya yaitu mengkampanyekan kelestarian lingkungan melalui kegiatan ProKlim”

Selanjutnya pada pembahas ini, peneliti akan menyajikan pembahasan mengenai implementasi ekosufisme untuk menjaga kelestarian lingkungan, berkaitan dengan term-term ekosufisme. Pembahasan ini juga akan diketahui bagaimana pandangannya tasawuf terhadap lingkungan. Dalam literatur tasawuf, alam digambarkan sebagai ayat atau tanda-tanda yang dapat membawa manusia ke pengetahuan keberadaan realitas sejati. (Kartanegara, 2007). Dengan demikian tujuan dari ekosufisme adalah untuk mengembalikan kesadaran spiritual dan nilai-nilai kepada manusia, sehingga mereka dapat memosisikan diri serta melakukan apa yang harus mereka lakukan di dunia ini, khususnya terhadap lingkungan (Nasr, 2003).

Dalam menjalankan riyadlah ekosufisme, seseorang harus melalui tiga tahapan dalam menjalankan praktik ekosufisme. Proses pertama yaitu takhalli, yaitu menghilangkan sifat buruk seperti perusak, rakus, tamak, serakah, dan lain sebagainya. Proses selanjutnya adalah tahalli, yang mengisi jiwa dengan sifat-sifat baik seperti kasih sayang, perawatan, menjaga, dan melestrikan lingkungan. Sifat-sifat terpuji ini kemudian dimanifestasikan dalam praktik (tajalli), yang mencakup merawat dan menjaga kelestarian alam. Berikut penjelasannya:

Takhalli Ekologis

Takhalli ekologis adalah pijakan pertama dalam hirarki riyadlah ekologis. Dalam tasawuf, proses menguras atau pengosongan dari sifat-sifat tercela ini disebut takhalli. Dalam hal ini dapat dihilangkan dengan taubat ekologis.

Riyadhah ini termanifestasikan ke dalam tiga bentuk. Pertama, taubat ekologis berarti memikirkan tentang fenomena alam, mulai dari keindahan alam hingga bencana ekologis. Taubat ekologis juga harus dibarengi dengan cara menyesali dan berhenti melakukan apa pun yang dapat menyebabkan bencana alam. Kedua yaitu wara' ekologis, yang berarti menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat mengeraskan hati dan memilih perbuatan yang menyuburkan hati. Sehingga tidak bertindak secara destruktif terhadap alam membuatnya ingin dan dapat menghindari tindakan yang mengotori jiwa secara tidak sadar. Ketiga, zuhud ekologis, yakni kesadaran untuk tidak tergiur dengan kemilauan dunia yang didapat melalui maksiat dan durhaka kepada Allah dalam hal ini adalah perusakan terhadap lingkungan. Seseorang memilih pola hidup sederhana dengan kesadaran tidak melakukan tindakan eksploitasi alam untuk memperkaya diri.

#### Tahalli Ekologis

Selanjutnya, setelah proses takhalli, kita perlu menginstall ulang kebaikan-kebaikan dalam menjaga kelestarian lingkungan, yaitu dengan cara menghiasi dan memaksukkan sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, syukur, kasih sayang, peduli terhadap lingkungan.

Riyadlah ini termanifestasikan dengan cara mengamalkan syukur ekologis dan raja' ekologis. Syukur ekologis berarti mengisi jiwa dengan sikap bersyukur yaitu menjaga alam yang diberika kepada kita. Sedangkan raja' ekologis berarti mengharap ridha serta pahala dari setiap bentuk kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian dan penjagaan ekologi yang bernilai ibadah dan sebagai bukti ketaatan hamba kepada Allah Swt.

#### Tajalli Ekologis

Tahap selanjutnya adalah mengaktualisasikannya dalam amal praksis (tajalli ekologis). Tajalli ekologis berarti melakukan hal-hal yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah ekologis. Inilah fase memancar atau mancur yang disebut tajalli dalam tasawuf. Tahapan ini merupakan tahapan aksi seorang hamba sebagai wakil Allah di muka bumi untuk melestarikan alam. Jika sifat-sifat baik itu telah terinstall ke dalam diri kita, maka harus segera kita aplikasikan dengan mempraktikkan sifat-sifat terpuji tersebut. Inilah fase memancar atau mancur yang dalam istilah tasawuf dikenal dengan tajalli.

Dengan Proklim, kesadaran akan lingkungan telah meningkat. Ini menunjukkan bahwa gagasan eko-sufisme memiliki potensi yang signifikan jika diterapkan secara menyeluruh untuk mengatasi krisis lingkungan. Dengan mempelajari ekosufisme, bukan hanya kesadaran moral tentang lingkungan yang meningkat, tetapi juga kesadaran spiritual muncul pada setiap orang yang mempelajarinya. Kegiatan yang ditawarkan oleh Program Kampung Iklim ini memungkinkan masyarakat di sekitarnya untuk mengubah cara mereka memperlakukan alam dan menanamkan kepedulian lingkungan sejak dini. Maka dari itu, Pemerintah Kabupaten Kudus

berkomitmen untuk mengatasi masalah perubahan iklim dengan meluncurkan Program Kampung Iklim, yang memungkinkan penduduk sekitar melakukan upaya pelestarian lingkungan. Ekosufisme menjadi solusi yang sangat menarik untuk krisis lingkungan kontemporer.

Melalui konsep takhalli, tahalli, dan tajalli dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengaplikasikan metode sufisme untuk merawat alam. Ekosufisme menawarkan berbagai cara bagi setiap orang untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa mempelajari lebih lanjut tentang ekosufisme tidak cukup untuk meningkatkan kesadaran hubungan antara manusia dan Tuhan. Manusia dapat menyadari bahwa lingkungan adalah salah satu nilai penting sebagai perwujudan dari Allah SWT, sehingga seseorang peduli dengan lingkungan.

Peneliti menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna, karena pada penelitian ini masih di ranah konseptual dan fenomenologis, sedangkan tasawuf berada di ranah dzauq atau rasa.. Harapan peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah memunculkan -penelitian baru dengan kajian keilmuan yang lebih intensif. Penelitian terkait ekosufisme selanjutnya sangat memerlukan pemverifikasian dan klarifikasi data secara berkelanjutan. Supaya penelitian tersebut dapat menghasilkan hasil yang lengkap dan terperinci terkait keterhubungan dan kecintaan terhadap alam, dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan yang bernuansakan tasawuf.

## **Kesimpulan**

Ekosufisme adalah pendekatan yang menyatukan dimensi spiritual dan ekologis dalam kehidupan manusia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan adalah melalui kegiatan Program Kampung Iklim (ProKlim) yang telah dilaksanakan di Kabupaten Kudus. Diantaranya adalah solusi supaya tidak membakar sampah adalah dengan menyalurkan sampah ke bank sampah atau TPS terdekat, solusi untuk banjir adalah dengan membuat resapan air, meninggikan bangunan, penampungan air hujan, dan biopori (adaptasi). Dapat pula dengan melakukan penghijauan atau reboisasi (mitigasi), pengurangan penggunaan transportasi berbahan bakar minyak (bensin), menanam pohon berbuah atau pohon keras, membuat tutupan vegetasi, menggunakan pupuk berbahan kotoran hewan dan sampah organik, yang mana cara pembuatannya ditutup supaya gas metan dari kotoran dan sampah tersebut tidak menjadi pencemaran udara, melakukan ekobrik, yakni sampah botol plastik yang di dalamnya diisi dengan sampah plastik bersih dan kering, lalu botol tersebut diamkan sampai menjadi keras, sehingga sampah botol plastik tersebut dapat di daur ulang menjadi sebuah kerajinan, melakukan pembuatan paving dari sampah plastik, yang cara pembakarannya harus dipastikan bahwa asap hasil pembakarannya tidak mencemari udara, menciptakan tempat pengelolaan air limbah di berbagai desa, dan menciptakan produk dari minyak goreng bekas (jelantah) seperti sabun batang, biodiesel, lilin, dan pupuk.

Kesadaran dalam melestarikan lingkungan melalui kegiatan ProKlim mengikuti proses hierarki dalam ekosufisme, menunjukkan bahwa konsep ekosufisme dapat berpengaruh bila dilaksanakan secara serius untuk menghadapi krisis lingkungan yang

telah semakin parah saat ini. Dalam pandangan ekosufisme, menjaga alam bukan hanya tanggung jawab moral, akan tetapi juga bagian dari pencapaian spiritual yang mendalam. Di tengah tantangan ekologis yang semakin besar, ekosufisme mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam demi kesejahteraan bersama. Melalui konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* yang dilakukan oleh mereka mampu memberikan cara khusus melestarikan lingkungan melalui konsep ekosufisme dan sebagai jalan seorang hamba mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta, sekaligus memulihkan lingkungan sebagai bentuk kecintaan dalam menjaga hasil karya Tuhan.

### Daftar Pustaka

- Aziz Abd., "Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam: Tantangan dan Tuntutan Globalisasi", *Asy-Syari'ah*, Vol. 5, No. 2 Juni 2019
- Diskominfo Kudus. 2019. "Terapkan Kampung Iklim, Kudus Sabet Penghargaan KLHK." Retrieved (<https://diskominfo.kuduskab.go.id/portal/berita/id/terapkan-kampung-iklim-kudus-sabet-penghargaan-klhk>).
- Kartanegara, Mulyadi. 2007. *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam Dan Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Kompas.com. 2023. "Darurat Pengelolaan Sampah Di Indonesia." Retrieved (<https://www.kompas.id/baca/riset/2023/07/28/darurat-pengelolaan-sampah-di-indonesia>).
- Kontributor Kudus. 2023. "Dukung Program Kampung Iklim, Mawar Hartopo Ajak Kader PKK Terapkan Pilah Sampah." Retrieved (<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/dukung-program-kampung-iklim-mawar-hartopo-ajak-kader-pkk-terapkan-pilah-sampah/>).
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *Jembatan Filosofis Dan Religius Menuju Puncak Spiritual Antara Tuhan, Manusia Dan Alam*. Yogyakarta: Iirisod.
- Suratman. 2023. *Gerakan Aksi ProKlim Indosia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suwito. 2011. *Eko-Sufisme Konsep, Strategi, Dan Dampak*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Suwito. 2017. "Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr." *Madania* 12. doi: <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v21i2.567>.
- Suwito. 2018. *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi, Dan Dampak*. Yogyakarta: STAIN Press.
- Sya'ban, Fuad. 2024. *Biologi Lingkungan*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Sururi Ahmad, "Ecological Sufism Concepts in the thought of Seyyed Hossein Nasr", *Research, Society and Development*, Vol. 9, No. 10, 2020
- Widiyarsari, Eva. 2022. *Menjaga Kelestarian Lingkungan*. Yogyakarta: Victory Media Pustaka
- Zuhri Ahmad, "Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan)", *Religia*, Vol. 22, No. 2, 2019.